

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD MENGGUNAKAN LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Ricky Firmansyah¹, Uus Manzilatusifa², Popon Mariam³
Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

stad,
hasil belajar

Abstract

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe Studentd Team-Achivment Divissions (STAD) dengan menggunakan LKS untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model kooperatif ini dilatar belakangi oleh hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang rendah pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMK Negeri 3 bandung. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang berarti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih menekankan siswa untuk belajar bersama-sama sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi eksperimen dengan sifat penelitian kuantitatif Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa. (1)terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada siswa yang tidak diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Correspondence Author

¹rickyfirmansyah445@gmail.com,
²uusmanzilatusifa01@gmail.com,
³poponmariam1974_2@yahoo.co.id

How to Cite

Firmansyah, R., Manzilatusifa, U., Mariam, P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Menggunakan LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. JP2EA, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, 47-57.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sekolah sebagai institusi yang bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang dapat bekerja di dunia usaha dan industri harus membekali siswanya dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja di bidang keahlian masing-masing.

Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melakukan kegiatan pembelajaran dengan lebih memfokuskan pada penguasaan siswa terhadap bidang keahlian masing – masing pada perkembangan ilmu dan teknologi pada zaman sekarang ini serta penguasaan materi dan pemahaman akan materi yang sedang dipelajari saat ini.

Peranan guru dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting, karena guru adalah ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa, dan pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Adanya proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatnya proses belajar, cara berfikir dan perbuatan, yang menjadikan diri siswa / peserta didik menjadi lebih baik, dapat dilihat atau diukur dengan adanya suatu perubahan pengetahuan, sikap dan kemampuan, dalam kata lain adanya peningkatan dari segi domain kognitif, afektif, dan psikomotor dan guru yang memegang kunci keberhasilan suatu pembelajaran, dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Hasil belajar adalah tolak ukur tercapai atau tidaknya pada suatu proses pembelajaran, hasil belajar juga merupakan tolak ukur dari tingkat pemahaman dan alaisis siswa terhadap suatu materi yang telah diberikan. Jika nilai yang didapat seorang siswa tinggi maka proses belajar mengajar berhasil dilakukan, tetapi jika siswa mendapatkan nilai yang rendah maka proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil.

Hasil belajar biasanya diukur dengan evaluasi, tinggi rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari hasil ulangan harian, nilai ujian tengah semester (UTS), nilai ujian akhir semester (UAS), dan nilai Ujian Nasional. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika nilai yang diperoleh pada akhir pembelajaran dengan hasil belajar yang tinggi, dan melebihi nilai yang telah di tentukan atau biasa dengan sebutan KKM.

Berdasarkan dari hasil ulangan harian siswa kelas XI Akuntansi 1 dan 4 hampir rata rata di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal siswa yakni pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang kurang efektif, denga menggunakan model pembelajaran konvensional dan buku paket saja yang didalamnya tidak begitu banyak soal-soal latihan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu memahami dan menganalisis materi pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan, pemilihan model pembelajaran oleh guru sangatlah penting. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif agar siswa dapat menggali lebih potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat menguasai materi, dan hasil belajar yang diperoleh tinggi. Maka dari itu guru harus melakukan perubahan pembelajaran yang awalnya dari terpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (student centered).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukannya solusi yang tepat untuk mengatasi hasil belajar pada siswa yang rendah dalam kegiatan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, Oleh karena itu peneliti akan mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Team Achivments

Divisions) dengan menggunakan LKS yang dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, bagi guru model pembelajaran bisa mempermudah jalannya pembelajaran, dan bagi siswa model pembelajaran kooperatif dapat mempermudah proses pembelajaran untuk memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru dan dapat dengan mudah dikuasai dan diingat oleh siswa dikarenakan bekerja dengan teman kelompok.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *students team-achivement division (STAD)* dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Tujuan Penelitian : 1) Untuk mengetahui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS. 2) Untuk mengukur Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS. 3) Untuk mengukur apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KAJIAN LITERATUR

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*), (Hanafiah & suhana, 2010, hal. 41).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. menurut Arends (Trianto,

2011, hal. 51)

Berdasarkan pemaparan model pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat mengelola kelas dan untuk mempermudah gaya belajar siswa untuk mempermudah tercapainya suatu tujuan pembelajaran. pembelajaran kooperatif sebenarnya bukanlah menjadi metode pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Menurut Johnson (Rusman, 2013, hal. 204) mengatakan bahwa: "Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja erarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut".

Menurut Roger, (Huda, 2013, hal. 29) mengatakan bahwa : Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok

yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Meskipun pembelajaran kooperatif seringkali menimbulkan keresahan pada guru akan kelancaran proses pembelajaran apabila siswa yang cerdas berada di dalam kelompok yang kurang cerdas, Slavin (Abidin, 2014, hal. 242) justru menyatakan kooperatif akan menempatkan anak cerdas dalam kelompok sebagai anggota yang akan banyak membantu bagi anak-anak lainnya yang kurang mampu". Beberapa penelitian menuju kooperatif dapat meningkatkan pencapaian kemahiran kognitif siswa.

Lebih lanjut Slavin (Abidin, 2014, hal. 242) menyatakan bahwa "dalam pembelajaran kooperatif menentukan dan memahami konsep-konsep yang apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan tim.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mengarahkan setiap siswa untuk belajar dan saling bekerjasama didalam kelompok dalam kegiatan belajar yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dengan struktur kelompok yang heterogen untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran kooperatif

tergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Karena disini dituntut untuk saling kerjasama satu sama lain, tidak bekerja secara individual.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dalam Rusman (2013, hal. 207) adalah belajar secara tim; Didasarkan pada manajemen kooperatif; Kemauan untuk bekerjasama; Keterampilan bekerjasama.

Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif, merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Yunus Abidin (2014, hal. 242) mengemukakan unsur pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: Memiliki persepsi mereka tenggelam atau bereang bersama, Tanggung jawab individu dan siswa lain dalam kelompoknya, berpandangan semua memiliki tanggung jawab yang sama, berbagi tugas dan tagging jawab yang sama dalam kelompoknya, pengulangan/evaluasi yang berpengaruh pada seluruh anggota kelompoknya, berbagi kepemimpinan dan bekerja sama, Bertanggung jawab individual terhadap materi yang ditangani kelompok.

Sedangkan menurut Rusman (2013, hal. 204) mengemukakan bahwa terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu: 1) adanya peserta didik dalam kelompok, 2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, 3) adanya upaya belajar dalam kelompok, 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Sementara itu, Nurulhayati (Rusman, 2013, hal. 204) mengemukakan "Lima cooperative learning unsur dasar, yaitu 1) model ketergantungan yang positif, 2) pertanggungjawaban individual, 3) kemampuan bersosialisasi, 4) tatap muka, 5) evaluasi proses.

Dalam proses pembelajaran kooperatif hendaknya dilakukan dengan berdasarkan langkah-langkah yang telah tersusun secara

sistematis, sehingga dapat menunjang ketercapaiannya tujuan yang diharapkan dengan ditandai adanya perubahan pada siswa dari segi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rusman (2013, hal. 211) memberikan gambaran tentang langkah-langkah pembelajaran kooperatif melalui enam fase.

Fase pertama dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar, fase ini diikuti dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar dan guru membimbing siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi mengenai apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan tingkah laku kooperatif yakni hubungan kerjasama antar siswa yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin, dalam Rusman (2013, hal. 205) menyatakan bahwa: Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan, dapat terjalin komunikasi yang baik antar siswa sehingga meningkatkan kemampuan sosial siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, sehingga dijadikan suatu kelemahan dari metode pembelajaran kooperatif ini. Slavin dalam Miftahul Huda (2009:68) mengidentifikasi tiga kendala utama terkait pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: *Free Rider*, *Disfusion of Responsibility*, *Learning a Part of Task Specialization*.

Pembelajaran kooperatif jika tidak dirancang dengan baik justru akan berdampak pada munculnya *free rider*. Maksudnya adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya, mereka hanya "dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain.

Free rider ini muncul ketika kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja. Sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru tidak peduli akan pekerjaan kelompoknya.

Disfusion of Responsibility maksudnya adalah penyebaran tanggung jawab ini adalah suatu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota yang lain yang lebih mampu.

Learning a Part of Task Specialization. Hal ini terjadi ketika setiap kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak digubris sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran sosial. Dalam metode pembelajaran STAD siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggung jawab

terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri sehingga dapat membantu dalam penguasaan materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran STAD kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang dibentuk secara heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, yang mewakili keseimbangan kondisi kelompok kelas.

Menurut Robert E. Slavin (Slavin, 2009, hal. 143) STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya model pembelajaran STAD adalah suatu model dengan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen, yang tergabung kedalam kelompok kecil, materi yang dirancang sedemikian rupa untuk menekankan kepada sikap atau perilaku bersama-sama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja yang teratur dalam suatu kelompok, siswa bekerja bersama-sama menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan secara kelompok.

Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan pada ranah kognitif yang diukur dari nilai pre-test dan post-test.

Tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut slavin (2009, hal. 143)“STAD atas lima komponen utama, yaitu:

presentasi kelas presentasi kelas merupakan penyampaian materi secara langsung seperti yang sering dilakukan, akan tetapi bedanya dalam presentasi ini siswa harus benar-benar berfokus pada pembelajaran STAD, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka pada pada saat mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka

dan menentukan skor tim mereka.

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD, pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

Kuis Setelah guru menerangkan dan tim belajar secara kelompok, para siswa akan mengerjakan kuis individual, para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Skor kemajuan individual Dalam sistem skor ini setiap siswa memberikan kontribusi poin semaksimal mungkin untuk mendapatkan skor tertinggi pada timnya masing-masing.

Rekognisi Tim Merupakan sebuah penghargaan kepada tim dengan skor tertinggi, bisa berupa sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya atas nilai rata-rata mereka yang telah mencapai kriteria tertentu.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menurut Robert E. Slavin (2015, hal. 147) adalah sebagai berikut :

Tahapan Persiapan : Menyiapkan Materi. Guru mempersiapkan materi/bahan pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah bahan bacaan, Lembar kerja siswa (LKS) beserta kuis (individu). Siswa diberikan penjelasan tentang keterampilan kooperatif selama bekerja dalam kelompok.

Menyiapkan Tim. Selanjutnya guru membagi para siswa kedalam tim, jangan biarkan mreka yang membuat tim sendiri, dikarenakan siswa akan memilih teman-teman yang disukainya saja.

Menentukan Skor Awal. Skor awal ini bisa diperoleh dari kuis sebelumnya atau dari hasil nilai keseharian para siswa pada tahun sebelumnya.

Tahapan Kegiatan Kelompok, dalam tahapan ini siswa diharuskan untuk belajar secara kelompok dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru berupa LKS. dalam kegiatan kelompok siswa menggunakan keterampilan kooperatifnya. Guru senantiasa memantau / memonitor segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dan mengingatkan kepadapara siswa bahwa setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas kelompoknya agar seluruh anggota mencapai ketuntasan belajar maksimal secara bersama-sama.

Tahap Pelaksanaan Tes Individu. Setelah materi dipelajari dan dibahas secara kelompok, siswa diberikan tes dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapai oleh setiap siswa. Siswa harus bekerja sendiri-sendiri dan tidak diperkenankan bekerja sama. Tes dapat dilaksanakan setelah tes akhir pembelajaran (1x pertemuan) atau 2x pertemuan, misalnya pertemuan ke 2, ke 4 dan seterusnya. Skor yang telah diperoleh masing-masing individu, akan dihitung pada skor kelompok masing-masing (sumbangan untuk skor kelompok).

Tahap perhitungan skor perkembangan Individu, dalam perhitungan skor perkembangan individu, diperlukannya skor awal masing-masing siswa, skor awal berupa nilai yang diperoleh melalui tes pemahaman kepada siswa (materi yang telah dipelajari sebelumnya), hal ini dilakukan guru bersamaan pada saat melakukan pembentukan anggota kelompok. Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan tes sebelumnya (skor awal siswa) dengan skor pada tes akhir (quiz). Berdasarkan skor awal tiap individu siswa memiliki kesempatan untuk memberikan skor sumbangan pada kelompoknya masing-masing, berdasarkan tes yang diperolehnya.

Tahap pemberian penghargaan kelompok. Setelah melakukan tes dan menghitung nilai perkembangan individu maka dilakukan penilaian kelompok caranya dengan menjumlahkan masing-masing sumbangan skor individu anggota kelompok

tersebut, dan hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut untuk dapat dinilai hasil rata-rata kelompok.

Pengertian Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Menurut trianto (2011, hal. 73) Lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang didalamnya berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.

LKS berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen dan demonstrasi.

Berdasarkan pengertian diatas maka LKS merupakan stimulus atau bimbingan dari suatu bahan ajar untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau suatu tes yang diberikan oleh guru untuk tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah dirancang sedemikian rupa oleh guru guna meningkatkan ketercapaian suatu proses pembelajaran yang dilakukan.

Fungsi Lembar kegiatan siswa (LKS) Menurut Praswoto (2013, hal. 205) menyebutkan bahwa fungsi penyusunan dan penggunaan Lembar kegiatan siswa (LKS) dalam pembelajaran umum adalah sebagai berikut : a. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik. b. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. c. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. d. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Tujuan Lembar kegiatan siswa (LKS) Prastowo (2013, hal. 206), juga menyebutkan tentang tujuan LKS sebagai berikut : a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan. b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penugasan peserta didik terhadap materi yang diberikan. c. Melatih kemandirian belajar peserta didik. d. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Pengertian Hasil Belajar Menurut Djamarah (2010:45) mengatakan bahwa

prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Benyamin S. Bloom (Arifin, 2013, hal. 21) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, Psikomotorik. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana menjadi hal yang kompleks, mulai dari yang sukar sampai yang mudah, dan mulai dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian ketiga domain tersebut adalah sebagai berikut :

Domain Kognitif (cognitive domain). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu :

Pengetahuan (Knowledge), Jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau menggunakannya.

Pemahaman (Comprehension) Menuntut peserta didik untuk mengerti dan memahami tentang materi yang disampaikan guru dan dapat mememanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Penjabarannya adalah menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

Penerapan (Application) Menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.

Analisis (Analysis) Menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

Sintesis (Synthesis) Menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh berupa tulisan, rencana, atau mekanisme.

Evaluasi (Evaluation) Menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Domain Afektif menunjuk kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta

didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku". Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:

Kemampuan menerima (receiving) Menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima atau memperhatikan.

Kemampuan menanggapi / menjawab (responding) Menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.

Menilai (valuating) Menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten.

Organisasi (organization) Menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai.

Domain Psikomotorik yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang palig sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Domain psikomotorik meliputi sebagai berikut:

Muscular or motor skill, meliputi mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.

Manipulation of materials or objects meliputi mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.

Neoromuscular coordination, meliputi mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan dari tujuan pembelajaran pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dengan pengklasifikasian rujukan ini memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil akhir yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar. Dimana hasil belajar itu meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dan penelitian ini bersifat kuantitatif, karena ada data yang diolah dan berhubungan dengan nilai hasil belajar siswa atau angka-angka yang dapat dihitung secara matematis dengan perhitungan statistik untuk menguji hipotesis.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan angka untuk pengujian kedalam statistik, desain penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian eksperimen dengan mengambil jenis Quasi Experimental Design, pada desain ini memiliki kelas kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Quasi Eksperimental bentuk yang peneliti gunakan adalah bentuk Nonequivalent Control Group Design (Pre-test dan Post-test).

Subjek dalam penelitian yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AK di SMK N 3 Bandung yang mengikuti mata pelajaran Prakarya dan kewirausahaan di sekolah.

Sampel yang akan digunakan adalah Sampling Purposive, dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Sampel yang diambil 2 kelas dari kelas XI AK di SMKN 3 Bandung. Berdasarkan pertimbangan khusus yakni kedua kelas yang dijadikan sebagai sampel adalah kelas yang memiliki homogenitas yang sama yakni kelas XI AK 1 dan kelas XI AK 4.

Teknik pengumpulan data penelitian yang akan dilaksanakan dalam pengumpulan data penelitian ini meliputi teknik kuantitatif

dan kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menilai proses pembelajaran, terutama untuk menilai penampilan guru dan melihat keterlaksanaan pembelajaran dalam RPP dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS yang dilaksanakan pada pembelajaran.

Teknik kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, hasil belajar yang diukur adalah dalam menyelesaikan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

Instrumen pengumpulan data Observasi adalah proses pengamatan untuk memperoleh gambaran secara langsung aktivitas guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama proses pembelajaran.

Tes untuk pengukuran terhadap kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (content validity), berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Uji validitas isi untuk mengukur hasil belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan cara meminta pendapat ahli (judgement expert) kepada dosen ahli dan juga guru

Prosedur analisis data yang diolah merupakan data yang diperoleh dari hasil tes awal dan tes akhir dan dari hasil lembar observasi, setelah mendapatkan data yang diperoleh kemudian akan dilakukan analisis data dan pengolahan data sebagai berikut : Pengujian data kualitatif Hasil lembar observasi adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS.

Pengujian data kuantitatif Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi nilai pretes dan postes, hasil uji ini akan menunjukkan data distribusi secara normal atau tidak sesuai dalam perhitungan ini taraf nyata yang akan digunakan adalah 0,05.

Uji normalitas ini menggunakan uji Test

of Normality shapiro-wilk (uji shapiro-wilk untuk satu sampel) dikarenakan sampel kurang dari 50 responden.

Uji Homogenitas Pengujian homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kedua varians kelompok tersebut sama atau berbeda. Kedua sampel berasal dari populasi data pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk uji homogenitas yang dilakukan dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Peneliti akan menggunakan uji statistik SPSS V.22.

Uji Hipotesis dilakukan guna untuk melihat tingkat signifikansi dalam perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, pada saat pengolahan data ini untuk uji t dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS V.22 (Independent Sample Test) Uji Gain untuk melihat peningkatan kemampuan analisis peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengolahan analisis data melalui prosedur statistik yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka dapat diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan pembahasan deskriptif maupun secara statistik.

Pengujian hipotesis pertama yaitu terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS. Hipotesis ini diterima dengan melihat nilai signifikansi pada uji t (perbedaan rata-rata) antara data Pre-test dan data Post-test kelas eksperimen. Setelah mendapatkan hasil tes siswa, maka dapat terlihat hasil awal belajar siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat terlihat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dalam hal ini, hasil dari signifikansi berbeda, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan

LKS terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran dan pemilihan model pembelajaran merupakan penentu dalam penerapan materi pembelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan LKS menghasilkan cara belajar secara kelompok dengan penerimaan siswa yang kurang didalam bidang akademik dan siswa akan belajar dengan sungguh sungguh karena pada akhir pembelajaran mereka akan mendapatkan sebuah penghargaan atas kelompok dengan skor tertinggi.

Dapat dilihat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS terhadap peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "Peningkatan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hipotesis ini dapat diterima karena dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pre-test 54,43 dan nilai rata-rata post-test 87,8 terjadi peningkatan hasil belajar mencapai 34,36. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata Pre-test 51,16 dan nilai rata-rata post-test sebesar 76,67 terdapat peningkatan sebesar 25,5.

Maka dapat terlihat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan mengalami perbedaan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS ini memiliki sebuah kelebihan tertentu karena dapat mempermudah pemahaman siswa karena didalamnya terdapat berbagai ringkasan materi dan latihan soal yang tersedia dengan demikian siswa akan dapat mudah

mencerna sebuah materi yang diajarkan, selain itu dipadukan dengan model kooperatif tipe STAD yang dimana pada akhir pembelajaran adanya suatu reward atau penghargaan kepada setiap kelompok, dengan demikian siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat mencapai materi dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat.

KESIMPULAN

Analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan menggunakan uji statistik yaitu uji t menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS meningkat.

Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol rendah. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen menjadi 87,8 dengan kualifikasi tinggi. Hal ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Hanafiah, N., & suhana, c. (2010). *konsep strategi pembelajaran*. PT. Refika aditama.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2013). *Panduan Kreatif*

Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, M. P. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Askara